

**IDENTIFIKASI PULAU-PULAU DI KABUPATEN LINGGA PROVINSI
KEPULAUAN RIAU BERDASARKAN KAIDAH TOPONIMI**

***ISLANDS IDENTIFICATION IN LINGGA COUNTY RIAU ARCHIPELAGO
PROVINCE BASED ON TOPONYMY METHOD***

Yulius

Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati - BRKP - DKP

E-mail: yulius_wilnon@dkp.go.id, chani_ok@yahoo.com

ABSTRACT

The Survey of Islands Toponymy has been conducted in Lingga County Riau Archipelago Province on March-April 2004. The data were collected by field survey : by interviews and Global Positioning System (GPS) measurement. The result of the survey identified 455 islands apart of 223 islands have not been listed at DEPDAGRI (Ministry of Internal Affairs) and 232 islands have been named. Some of 244 islands from Dishidros TNI-AL Sea Map can be updated and 211 islands have been identified from filed survey.

Keywords: *GPS, Island, Lingga County, Toponymy*

ABSTRAK

Survei toponimi pulau dilakukan pada wilayah survei Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau bulan Maret-April 2004. Pengambilan data toponimi pulau dilakukan dengan cara survei lapangan. Data pulau terdiri dari dua macam, yaitu pulau yang sudah mempunyai nama dan pulau yang belum mempunyai nama. Nama pulau didapat dengan metode wawancara dan posisi pulau itu diukur dengan alat *Global Positioning System* (GPS) sederhana. Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 455 pulau dengan 223 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau DEPDAGRI (Departemen Dalam Negeri) dan 232 pulau yang mempunyai nama. Dari 244 nama pulau bernama dari peta laut DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 211 buah nama pulau.

Kata kunci: GPS, Kabupaten Lingga, Pulau, Toponimi

I. PENDAHULUAN

Toponimi salah satu cabang ilmu kebumih yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik buatan alam (pulau, tanjung, selat, gunung, bukit, lembah, danau, sungai dan lain-lain), maupun buatan manusia (bandara, bendungan, waduk, jembatan, terowongan, mercu suar, candid dan lain-lain). Ilmu ini menjadi penting sejak peta bertindak sebagai media komunikasi antar bangsa.

Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumberdaya yang dimiliki sebuah unsur geografi (BRKP, 2003). Penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografi telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak lama, hal tersebut ditunjukkan dengan dibentuknya UNGEGN (*United Nation Groups of Experts on Geographical Name*), untuk mendukung usaha

standarisasi nama geografik pada tingkat Nasional dan Internasional (Kusumah, 2007).

Dalam kajian toponimi pulau, hal mendasar yang harus dipahami oleh seorang peneliti adalah definisi pulau. Pulau yang dimaksud mengacu pada definisi *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) 1982 Bab VIII pasal 121 (United Nations, 1983), yaitu: "Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alami yang dikelilingi oleh air dan ada diatas permukaan air pada saat air pasang". Jika suatu daratan ditumbuhi berbagai vegetasi yang pada waktu pasang tinggi tidak tenggelam, ia tetap tidak dapat disebut sebagai pulau jika daratan yang menjadi *platform*-nya terendam air dan tidak muncul dipermukaan.

Kegiatan toponimi pulau mempunyai arti penting dan bernilai strategis secara nasional maupun internasional. Setiap Negara anggota PBB harus melaporkan jumlah dan penamaan pulau-pulunya kepada PBB setiap 5 tahun sekali (dalam bentuk *National Report*), secara nasional merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa (Rais, 2003).

Toponimi yang juga sering dikenal sebagai ilmu penamaan unsur geografis, dalam kajiannya menghasilkan daftar resmi nama geografis atau dikenal gasetir. Setiap negara berhak, menerbitkan dan melaporkan gasetir ini kepada dunia internasional, sebagai salah satu bukti daftar inventaris kondisi geografis di wilayah kedaulatannya (BRKP, 2003).

Buku daftar pulau-pulau Indonesia (gasetir) masih dalam kondisi yang perlu disempurnakan. Dalam kaitannya untuk mengadministrasi wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Indonesia memiliki kepentingan untuk segera melaksanakan: (1) pembakuan tulisan dan ejaan nama pulau, (2) menerbitkan daftar resmi nama-nama

pulau di Indonesia, dan (3) menyusun prosedur pemberian, perubahan dan penghapusan nama pulau (BRKP, 2003).

Seiring dengan berlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pasal 21 dan 22 UU No. 32 Tahun 2004 menyatakan hak dan kewajiban daerah dalam pengelolaan sumberdaya wilayah menjadi sangat penting. Ketegasan batas wilayah pengelolaan dan inventarisasi sumberdaya yang terkandung didalamnya merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh daerah sebagai masukan penting dalam perencanaan pengelolaan wilayah.

Pemanfaatan laut sebagai salah satu sumberdaya yang memiliki nilai strategis secara ekonomi, ekologi dan budaya perlu mendapatkan perhatian yang merupakan tantangan tersendiri bagi daerah yang memiliki wilayah laut (Dahuri, 2004).

Pulau-pulau yang tersebar di perairan laut merupakan salah satu sumberdaya yang sangat potensial sebagai lokasi pengembangan industri wisata, perikanan baik laut maupun budidaya, pemukiman, lokasi penelitian, konservasi alam maupun budaya dan lain sebagainya. Pengelolaan yang baik dengan dukungan data yang lengkap diharapkan akan menghasilkan ketahanan ekonomi daerah yang mantap dalam menghadapi persaingan regional maupun global (Dahuri, 2000).

Dalam kaitannya pengelolaan pulau sebagai sumberdaya wilayah, maka identifikasi dan inventarisasi pulau-pulau perlu dilakukan secara sistematis. Titik berat dari kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi pulau-pulau di perairan Indonesia melalui pendekatan metode pemetaan yang diintegrasikan dengan metode toponimi (survei penamaan geografis).

Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2003) menyatakan bahwa data dasar penting tentang Indonesia sebagai

Identifikasi Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau
Berdasarkan Kaidah Toponimi

suatu wilayah negara kepulauan yang belum didukung oleh dokumen resmi adalah jumlah pulau. Jumlah pulau Indonesia dinyatakan dalam angka-angka yang berbeda dari sumber yang berbeda pula. Data jumlah pulau di Indonesia yang berjumlah 17.504 pulau (Depdagri, 2004), sebagian besar masih belum bernama seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Memperhatikan perbedaan data tentang pulau di Indonesia di atas dapat mengarah pada suatu kemungkinan bahwa permasalahan pendataan pulau di Indonesia: (1) belum dilaksanakan sesuai dengan prosedur baku pendataan pulau secara efektif, (2) pendataan belum dilakukan secara sistematis (3) kelembagaan dalam kaitannya pendataan pulau belum berjalan secara optimal, (4) penerapan standar basisdata pulau belum berjalan dengan baik, atau (5) sumberdaya manusia yang dilibatkan dalam pendataan pulau belum dibekali dengan kemampuan yang memadai.

Sejak Perang Dunia II usai dan PBB dibentuk, badan ini menaruh perhatian besar tentang usaha standarisasi nama-nama geografis, karena sebenarnya banyak faktor yang ikut campur dalam komunikasi yang efektif dari nama-nama geografis, antara lain: banyak nama-nama tempat yang mempunyai lebih dari satu nama dalam satu negara yang sama atau di negara lain, banyak nama diaplikasikan pada lebih dari satu unsur, nama yang di-eja dalam berbagai cara, orang-orang

dalam satu negara atau satu bahasa memberi nama dari tempat atau negara lain yang berbeda dengan nama lokalnya, perlu percepatan usaha Romanisasi nama-nama geografis dari sistem tulisan Non-Romawi (Rais, 1992).

Sebagai negara maritim Indonesia harus mengetahui secara pasti jumlah pulau yang dimiliki dengan informasi nama dan posisi. Informasi ini sangat diperlukan dalam pengelolaan pulau sebagai salah satu sumberdaya wilayah. Pendataan pulau dilakukan dengan mengkaji secara komperhensif data pulau-pulau berdasarkan data dari berbagai pihak yang telah melakukan pendataan pulau selama ini (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

Provinsi Kepulauan Riau ditetapkan sebagai lokasi survei toponimi pulau karena memiliki kuantitas yang besar dengan karakteristik khas. Penamaan pulau-pulau di daerah ini dilakukan dalam berbagai bahasa lokal dan latar belakang. Beberapa catatan sejarah juga telah melatarbelakangi keragaman toponimi pulau-pulau di daerah ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi serta mempercepat proses pendataan pulau-pulau sebagai sumberdaya wilayah di perairan Indonesia melalui pendekatan metode pemetaan yang diintegrasikan dengan metode toponimi (survei penamaan geografis).

Tabel 1. Data Pulau Dari Institusi (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

NO	TAHUN	INSTITUSI	BERNAMA	TAK BERNAMA
1	1972	LIPI	6.127	
2	1987	PUSSURTA ABRI	5.707	11.801
3	1992	BAKOSURTANAL	6.489*	
4	2002	LAPAN		18.306**
5	2004	Depdagri	7870	9634

* termasuk 374 nama pulau di sungai

** tidak menyebutkan nama pulau

II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam menganalisa pulau adalah dengan studi literatur, observasi langsung serta wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun hal-hal yang menjadi kajian utama dalam proses analisa nama pulau adalah sebagai berikut:

- a). Kelengkapan Data Sekunder
Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai acuan dalam melaksanakan identifikasi, untuk memudahkan dan membantu proses identifikasi dari awal hingga menghasilkan data yang akurat. Data sekunder dimaksud diantaranya adalah: peta referensi, citra satelit/foto udara serta data pasang surut.
- b). Survei Toponimi Pulau
Suatu kegiatan survei biasanya didahului oleh kegiatan disain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain wawancara dengan masyarakat tentang sejarah nama dan posisi relatif pulau, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan genesa pulau serta pengambilan posisi pulau sebagai data referensi. Posisi pulau itu diukur dengan alat GPS sederhana, bila mungkin koordinat titik tengah atau *centroid* dari pulau. Kalau pulau itu cukup besar, posisinya dapat diukur dengan beberapa titik yang merupakan ujung-ujung pulau tersebut.
- c). Pengolahan Data
Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta referensi secara spasial untuk menganalisa pulau, kemudian hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara.

Hasil wawancara tersebut antara lain pembakuan istilah serta nama pulau berdasarkan nama generik. Tiap unsur geografi di Indonesia terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu: nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

Pembakuan Nama Unsur Geografis Pulau

Hal yang harus diperhatikan dalam pembakuan nama ini adalah:

- a). Dalam penulisan nama unsur geografi ditulis terpisah antara nama generik dan nama spesifik.
- b). Banyak nama spesifik di Indonesia, khususnya nama kota, pemukiman, dsb. memuat juga nama generik dalam nama spesifiknya, seperti nama-nama kota memakai gunung, bukit, tanjung, teluk, pulau, dst. dalam nama spesifiknya. Dalam kasus ini nama spesifik tersebut ditulis dalam satu kata, contohnya ; Kota Gunungsitoli, Kota Bukittinggi, Kota Tanjungpinang, dan lain-lain.
- c). Jika suatu nama spesifik ditambah dengan sifat di belakangnya atau penunjuk arah, maka ditulis terpisah.
- d). Jika nama spesifik yang terdiri dari kata berulang, ditulis sebagai satu kata.
- e). Nama spesifik terdiri dari kata benda diikuti dengan nama generik, maka ditulis sebagai satu kata.
- f). Jika nama spesifik terdiri dari 4 kata atau lebih, disarankan tidak memakai nama yang panjang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang cerita asal-usul penamaan pulau, umumnya, penamaan pulau-pulau itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-

Identifikasi Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Kaidah Toponimi

tumbuhan, dan penduduk. Lebih jelasnya, penamaan pulau-pulau itu dapat dikelompokkan dalam tujuh kategori, yaitu :

1. Sejarah
2. Nama tumbuh-tumbuhan
3. Bentuk atau posisi pulau
4. Penamaan berdasarkan topografis atau keadaan permukaan bumi
5. Gabungan topografis dan sifat manusia
6. Suku penduduk dan
7. Fungsi pulau/ profesi penduduknya

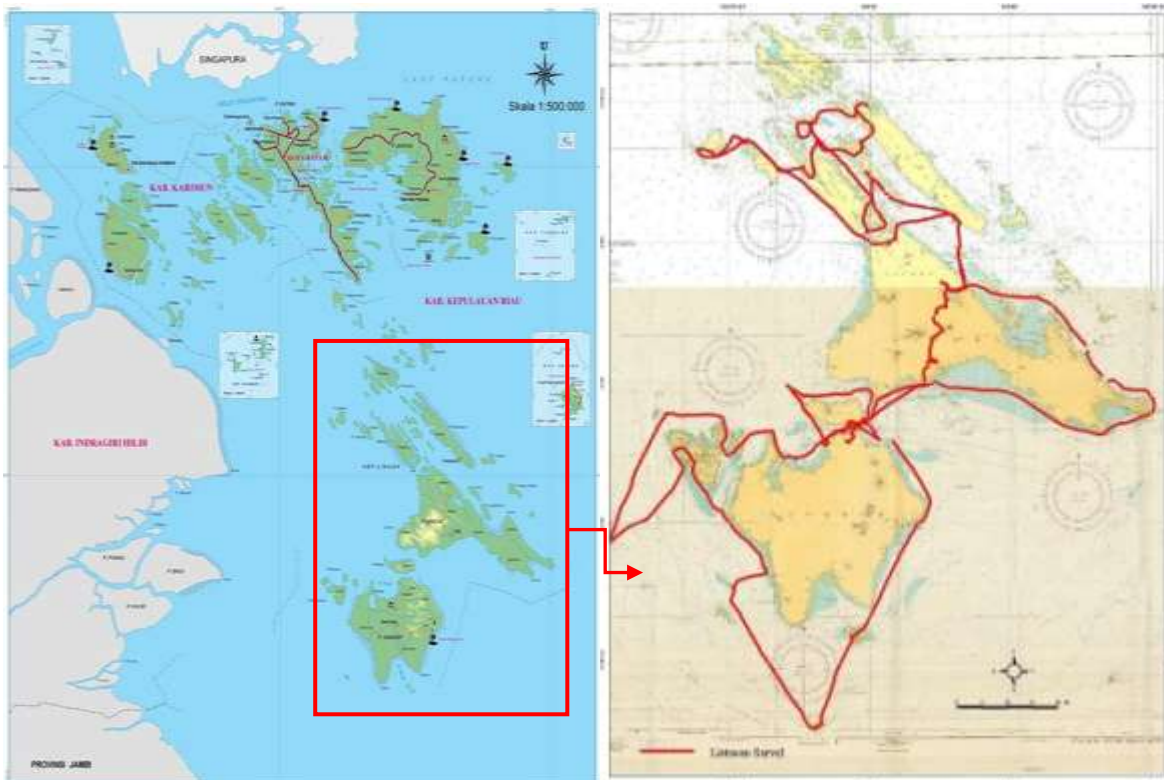
Peralatan survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah: GPS, kamera digital, *tape recorder*, dan *camcorder (handycam)*. Wahana survei merupakan kapal cepat dengan kekuatan 80 PK berbahan bakar *kerosene* (minyak tanah).

Data (peta) acuan yang digunakan Peta Laut Dishidros TNI AL lembar 46 dan 47 skala 1:125.000 serta daftar pulau (Gasetir) dari Depdagri dan Pemda Kabupaten Lingga. Berdasarkan data

Gasetir dari Depdagri diperoleh keterangan data pulau di Provinsi Kepulauan Riau sebelum pemekaran dari Provinsi Riau sebanyak 2550 pulau dengan rincian 1281 memiliki nama dan 1269 belum memiliki nama sebanyak 480 pulau. Data Dinas Pariwisata dan Budaya (Dinparbud) Kabupaten Lingga diperoleh keterangan 229 pulau dengan nama di daerah survey dalam kriteria dapat dihuni (telah dihuni dan belum dihuni). Data ini bukan sebagai acuan tetapi merupakan gambaran awal survei yang akan dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei ini dilaksanakan selama 10 hari yang dimulai pada tanggal 30 Maret – 8 April 2004 di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Survei dimulai dari Pulau Berhala di selatan hingga Selat Pengelap di utara (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Survei Toponimi Pulau di Kabupaten Lingga, Provinsi Kep. Riau (kiri), Peta Lintasan Survei Toponimi Pulau (kanan)

Dari Gambar 1 tidak semua nama pulau terlihat dengan jelas, namun untuk yang terbaca dengan jelas dapat dilihat pada lampiran peta. Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 455 pulau dengan 223 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau DEP DAGRI (Departemen Dalam Negeri) dan 232 pulau yang mempunyai nama. Dari 244 nama pulau bernama dari peta laut DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 211 buah nama pulau.

3.1 Karakteristik Penamaan Pulau

Secara umum dapat disebutkan bahwa penamaan pulau-pulau di daerah survei mengacu pada beberapa hal, antara lain:

a. Karakter dan potensi pulau

Pulau-pulau diberi nama oleh masyarakat berdasarkan sesuatu yang dapat ditemukan dan menjadi ciri khas pulau bersangkutan. Nama-nama pulau yang mengacu pada karakter dan potensi pulau antara lain:

- Pulau Airresi; pulau yang airnya berasa payau (resi).
- P. Bakung Besar dan P. Bakung Kecil; di pulau ini banyak dijumpai tumbuhan Bakung yang secara liar tumbuh hingga saat ini.
- Pulau Air; di pulau ini banyak terdapat air tawar, karenanya pulau tersebut banyak air tawar yang melimpah, sehingga dinamai Pulau Air.
- P. Lipan; di pulau ini banyak terdapat binatang lipan
- P. Batu Buntal, di sekitar perairan pulau ini banyak terdapat ikan buntal, sekarang

yang ada di pulau ini mulai berkurang.

- P. Burung, di pulau ini banyak di jumpai burung secara liar yang hinggap di atas pohon sebagai tempat hinggapnya.
- P. Mutus; Mutus artinya putus. Pulau yang putus atau terpisah dari pulau induknya.
- P. Punai di pulau ini banyak di jumpai burung punai liar yang hinggap di atas pohon.
- P. Rusukbuaya; di pulau ini banyak dijumpai rusuk-rusuk buaya.
- Pulau Besi; di pulau ini banyak terdapat Biji Besi, karenanya pulau tersebut kaya akan biji besi yang melimpah, sehingga dinamai Pulau Besi.
- P. Gelombang; Pulau yang banyak dijumpai gelombang besar.
- P. Kalan Besar dan P. Kalan Kecil; di pulau ini banyak dijumpai tempat kalan atau pangkalan kapal hingga saat ini.
- P. Kekek; di pulau ini banyak ditemukan ikan kekek hingga saat ini.
- P. Kelubi; di pulau ini banyak ditemukan tumbuhan kelubi yang secara liar tumbuh.
- P. Kukur; di pulau ini banyak kayu dipergunakan untuk alat kukur kelapa.
- P. Limau; di pulau ini banyak ditemukan pohon limau yang tumbuh secara liar.
- P. Mentigi; di pulau ini banyak ditemukan pohon mentigi yang tumbuh secara liar. Pohon mentigi memiliki kayu yang keras.
- P. Nyamuk; di pulau ini banyak terdapat Nyamuk.

Identifikasi Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau
Berdasarkan Kaidah Toponimi

- P. Nyeri; di pulau ini banyak batu-batu yang membuat kaki nyeri bila menginjaknya.
 - P. Pandan; di pulau ini banyak dijumpai tanaman pandan.
 - P. Petai; di pulau ini banyak dijumpai pohon petai.
 - P. Planduk Besar dan Kecil; di pulau ini banyak dijumpai binatang pelanduk atau kancil
 - P. Kapas Besar dan P. Kapas Kecil; di pulau ini banyak dijumpai tanaman kapas.
 - P. Selada; di pulau ini banyak dijumpai tanaman selada.
 - P. Siput Besar dan P. Siput Kecil; di pulau ini banyak ditemukan siput-siput batu.
 - P. Talas; di pulau ini banyak dijumpai tanaman talas.
 - P. Telur; pulau ini merupakan tempat bertelur penyu sehingga dinamakan P. Telur.
 - P. Tikus; di pulau ini banyak dijumpai tikus
- b. Dimensi pulau, bentuk pulau, dan posisi relatif pulau
- Ukuran pulau menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memberikan nama pulau di sekitar tempat bermukim dan mencari nafkah. Beberapa pulau dengan penamaan mengacu pada dimensi dan bentuk pulau antara lain:
- P. Lalang; Pulau yang letaknya menghalangi jalannya air.
 - P. Batu Belobang; pulau batu ditengahnya ada lubang yang bisa dilewati sehingga pulau ini disebut P. Batu Belobang
 - P. Benaung; Benaung artinya tempat berteduh. Pulau yang merupakan tempat bernaung atau berteduh kapal jika datang badai.
 - P. Barat; pulau yang letaknya di bagian barat dari kecamatan Senayang.
 - P. Cening; Pulau yang terletak di muka Sungai Cening.
 - P. Batugajah; batu bentuknya sebesar gajah yang terletak di ujung pulau ini.
 - P. Anak Pulau; Anak artinya Kecil, karena bentuknya kecil sehingga Pulau ini dinamakan Pulau Anak Pulau.
 - P. Buaya; Pulau yang bentuknya seperti buaya terletak di sehingga pulau ini dinamakan P. Buaya.
 - P. Bulat; Pulau yang bentuknya Bulat terletak di Kecamatan Senayang.
 - P. Malang Merah; Malang dalam bahasa lokal artinya batu, P. Malang Merah bila dilihat dari kejauhan tampak berwarna merah.
 - P. Malang Tai Koyo; Pulau yang bentuknya seperti tai anjing; Koyo artinya anjing.
 - P. Malang Berhias; Pulau batu yang tampak indah.
 - P. Malang Cahaya; Pulau batu yang bercahaya pada malam hari
 - P. Malang Hitam; Pulau batu yang warnanya kehitaman.
 - P. Malang Tikus; Pulau batu yang bentuknya seperti tikus
 - P. Panjang, P. Panjang Besar, dan P. Panjang Kecil; merupakan pulau yang bentuknya panjang.
 - P. Payung; Pulau yang bentuknya seperti payung
 - P. Lampu; pulau yang terletak di gugusan pulau Berhala ini terdapat mercusuar sehingga masyarakat setempat menamakannya P. Lampu.
 - P. Tengah; Pulau ini terletak di tengah-tengah diantar P. Lalang dan P. Keling.
 - P. Terlipat; pulau ini terletak terlipat diantara pulau.

- P. Tenang Besar, P. Tenang Tengah dan P. Tenang Kecil; perairan disekitar pulau ini berarus tenang.
- P. Ujung Buli; pulau yang letaknya di ujung Pulau Buli
- c. Jabatan dan nama orang yang pernah bermukim di pulau tersebut.
 - P. Mentulat; Mentulat adalah nama orang yang pernah tinggal di pulau ini.
- d. Legenda atas pulau bersangkutan
 - P. Lingga: berasal dari kata Lingga yang artinya Gigi Naga, dahulu kala ada pelaut dari negeri Cina berlayar melewati P. Lingga kemudian mereka berteriak ling-ga yang artinya gigi naga, pulau ini bila dilihat dari bagian barat gunungnya menyerupai 2(dua) gigi taring.
 - P. Monyet Besar; konon kabarnya dahulu kala di pulau ini ada dijumpai monyet yang besar.
 - P. Matianak; dahulu kala pernah ada anak kecil mati di pulau ini, sehingga pulau ini dinamakan P. Matianak.
 - P. Pahat; di pulau ini terdapat batu bekas pahatan Jepang.
 - P. Selamat; ada cerita dahulu kala di pulau ini terdapat orang selamat dari petaka.
 - P. Tapa; Pulau ini dahulu kala dijadikan tempat bertapa.
- e. Penamaan kumpulan atau jajaran pulau dalam satu nama atas pulau bersangkutan
 - P. Serak artinya tersebar. Pulau yang terdapat beberapa buah pulau letaknya berserakan.
- f. Penamaan pulau yang mempunyai maksud untuk memperingatkan, kehati-hatian terhadap sesuatu.
 - Pulau Pucong, penduduk harus hati-hati karena pulau tersebut angker, Pucong artinya pocong atau kain kafan mayat.

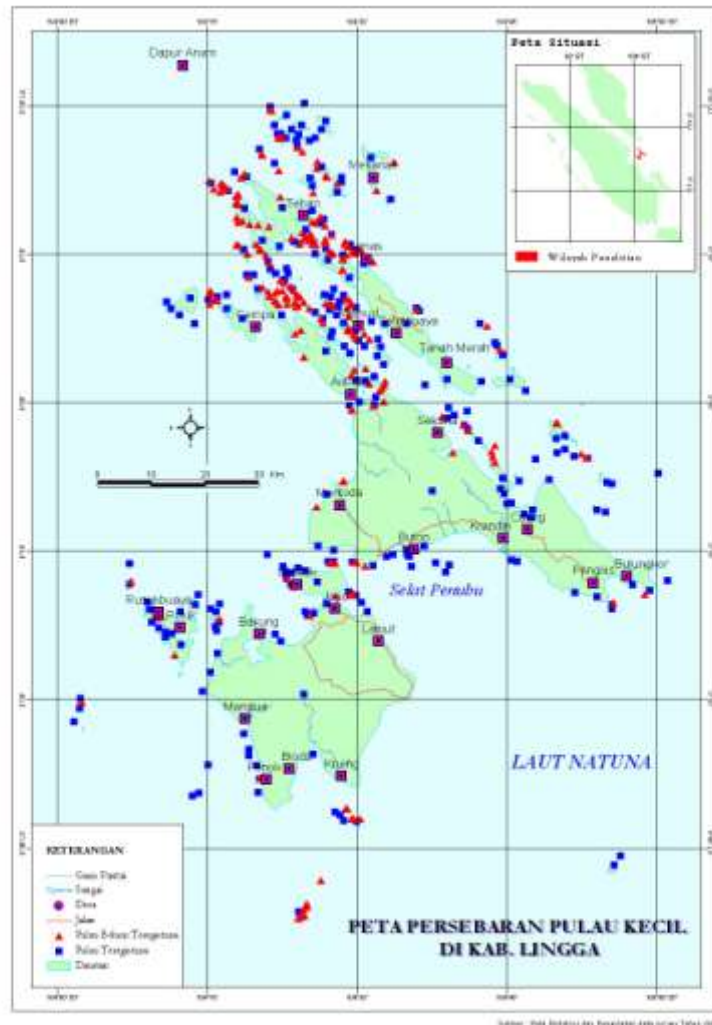
3.2. Hasil Survei Toponimi Pulau di Kabupaten Lingga Prov. Kepulauan Riau

Survei toponimi pulau telah dilaksanakan pada semua wilayah survei yaitu Kabupaten Lingga meliputi 5 (lima) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Senayang, Kecamatan Lingga Utara, Kecamatan Lingga, Kecamatan Singkep Barat dan kecamatan Singkep. Survei dilakukan untuk mengumpulkan data pulau secara langsung berdasarkan Buku Panduan Survei Toponimi Pulau. Data pulau yang berhasil didapat berupa koordinat pulau, nama pulau, sejarah pulau serta data-data sosial ekonomi masyarakat penghuni maupun sekitar pulau.

Survei berhasil mendapatkan data sebanyak 455 buah pulau dengan pulau teregistrasi sebanyak 247 buah pulau, dan belum teregistrasi sebanyak 208 buah. Jumlah pulau tiap kecamatan dapat dirinci sebagai berikut, Kecamatan Senayang sebanyak 315 buah pulau, Kecamatan Lingga Utara 12 buah, Kecamatan Lingga 53 buah, Kecamatan Singkep Barat 52 buah dan Kecamatan Singkep sebanyak 23 buah pulau.

Hasil survei lapangan memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan penamaan pulau baik antara daftar nama pulau yang diterbitkan Dishidros tahun 1982, maupun Depdagri tahun 2001 dengan hasil temuan di lapangan. Peta Persebaran Pulau Kecil di Kab. Lingga (Gambar 2) memperlihatkan persebaran pulau-pulau yang teregistrasi dan yang belum teregistrasi. Titik biru menunjukkan lokasi pulau-pulau kecil yang teregistrasi dan telah ada datanya, sedangkan titik merah menunjukkan lokasi pulau-pulau kecil yang belum teregistrasi, baik oleh Dishidros maupun gazetir.

Identifikasi Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Kaidah Toponimi



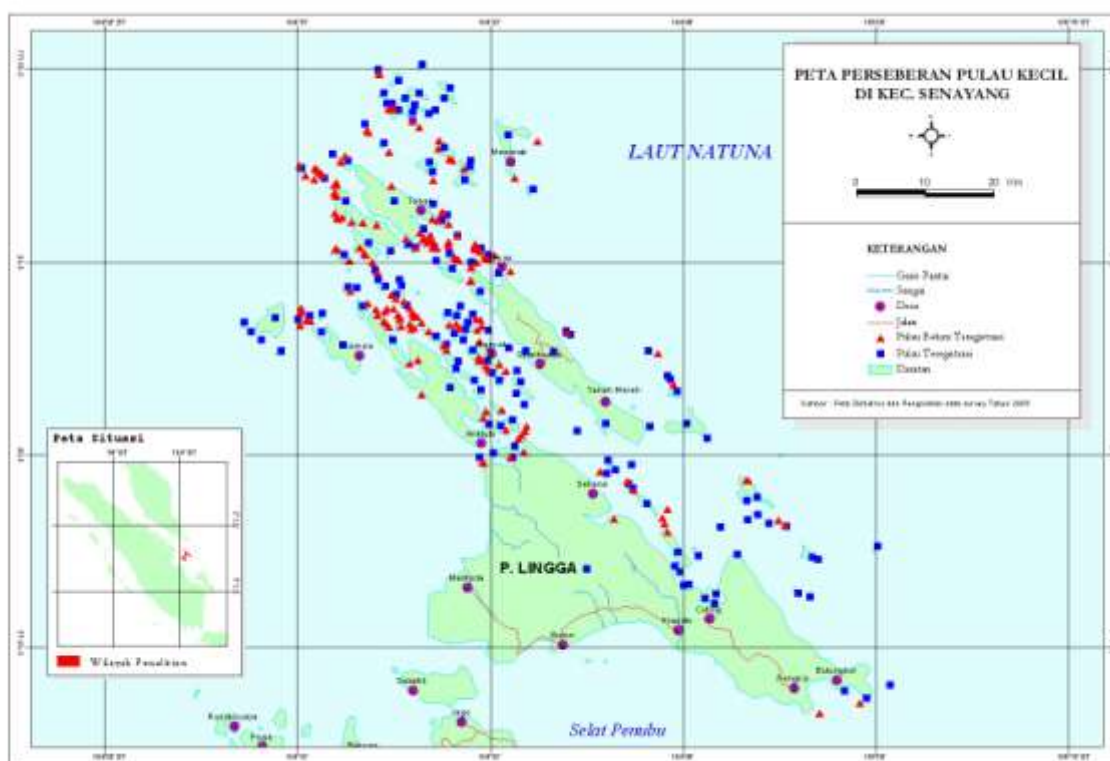
Gambar 2. Peta Pulau-pulau Di Kab. Lingga Prov. Kepulauan Riau (Hasil Survei)

Secara keseluruhan, pulau-pulau kecil tersebar dari utara ke selatan, meskipun demikian sebagian besar terkonsentrasi di bagian utara wilayah survei. Di bagian selatan wilayah penelitian, pulau-pulau kecil tersebar di sebelah barat dan selatan Pulau Singkep, kecuali ada sebagian kecil jauh di sebelah tenggara. Di bagian tengah atau di sekitar pulau Lingga, pulau-pulau kecil tersebar sebagian besar di sebelah timur Pulau Lingga, dan beberapa di sebelah selatannya. Di bagian utara wilayah survei, pulau-pulau kecil

tersebar di bagian tengah, barat hingga utara dengan jumlah yang relatif banyak.

Pulau-pulau yang belum teregistrasi tersebar juga dari utara hingga selatan wilayah penelitian. Di sebelah selatan tersebar relatif jauh-jauh dengan jumlah relatif sedikit, sedangkan di utara tersebar relatif berdekatan dengan jumlah yang relatif banyak.

Berikut adalah hasil-hasil yang diperoleh pada pelaksanaan survei toponimi pulau di tiap wilayah administrasi.



Gambar 3. Peta Pulau-pulau Di Sekitar Kec. Senayang Kab. Lingga Prov. Kepulauan Riau (Hasil Survei)

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penamaan Pulau Berdasarkan Survei Lapangan vs Data Dishidros dan Gazetir di Kabupaten Lingga

No.	Kecamatan	Jumlah Pulau	Teregis trasi	Tdk Teregis trasi	Sama antara (Buah)				Beda Antara (Buah)			
					Lap Vs Dishidros	Lap Vs Gazetir	Dishidros Vs Gazetir	Ketiga ya	Lap Vs Dishidros	Lap Vs Gazetir	Dishidros Vs Gazetir	Ketiga nya
1	Senayang	315	149	166	55	38	116	37	260	277	199	180
2	Lingga Utara	12	8	4	5	2	5	2	7	10	7	4
3	Lingga	53	37	16	24	14	21	13	29	39	32	20
4	Singkep Barat	52	44	8	32	21	30	21	20	31	22	11
5	Singkep	23	9	14	6	4	6	4	17	19	17	15
	Jumlah	455	247	208	122	79	178	77	333	376	277	230

3.2.1. Pulau-pulau di Kecamatan Senayang

Survei yang dilakukan di Kecamatan Senayang mengambil lokasi dari Pulau Katanglingga ($0^{\circ}30'18.36''$ LU; $104^{\circ}24'41.76''$ BT) di utara hingga Pulau Anakpulau ($0^{\circ}7'34.72''$ LU; $104^{\circ}29'7.26''$ BT) di selatan. Peta Persebaran Pulau Kecil di Kecamatan Senayang memperlihatkan bahwa pulau-

pulau kecil tersebar hampir semuanya di sebelah utara Pulau Lingga (Gambar 3).

Kecamatan Senayang jumlah pulau total adalah sebanyak 315 buah pulau, dengan jumlah pulau yang teregistrasi sebanyak 149 buah pulau, dan belum teregistrasi sebanyak 166 buah pulau (Tabel 2).

Persamaan terjadi antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 55 buah, penemuan lapangan dengan penamaan gazetir

sebanyak 38 buah, penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 116 buah, dan persamaan ketiganya sebanyak 37 buah pulau.

Perbedaan yang terjadi adalah antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 260 buah, antara penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 277 buah, antara penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 199 buah, dan tidak terdapatnya persamaan penamaan suatu pulau dari ketiganya sebanyak 180 buah pulau. Perbedaan itu berupa penamaan pulau yang belum teregistrasi, perbedaan pengucapan yang masih terlihat adanya hubungan, dan perbedaan pengucapan yang tidak terlihat hubungan sama sekali.

Perbedaan penamaan pulau baru misalnya, Pulau Puding ($0^{\circ}14'58,20''$ LU ; $104^{\circ}28'55,67''$ BT), yang belum ada nama sebelumnya baik dari Dishidros maupun gazetir. Contoh lain adalah pada Pulau Bidara ($0^{\circ}22'54,12''$ LU ; $104^{\circ}27'2,30''$ BT)

Perbedaan penamaan yang masih terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan contohnya pada Pulau Air ($0^{\circ}8'32,03''$ LU ; $104^{\circ}26'36,06''$ BT) misalnya, penemuan lapang masyarakat setempat menyebutnya Pulau *Air*, sedangkan penamaan Dishidros adalah Pulau *Ayer*, dan *belum ada data* menurut gazetir. Contoh lain adalah Pulau Anakileh ($0^{\circ}0'49,57''$ LS ; $104^{\circ}41'0,64''$ BT). Penemuan di lapangan adalah Pulau *Anakileh*, sedangkan penamaan Dishidros adalah Pulau *Anakileuh*, dan menurut gazetir adalah Pulau *Anakkileuh*.

Perbedaan penamaan yang tidak terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan Pulau Tapa ($0^{\circ}10'52,68''$ LU ; $104^{\circ}28'38,39''$ BT), menurut penemuan lapangan adalah Pulau *Tapa*, sedangkan menurut

penamaan Dishidros adalah Pulau *Briehdarat*, dan Pulau *Brieh Darat* menurut gazetir. Contoh lain adalah Pulau Punut ($0^{\circ}0'6,26''$ LU ; $104^{\circ}30'15,91''$ BT). Penemuan di lapangan masyarakat menyebutnya sebagai Pulau *Punut*, sedangkan menurut Dishidros dan menurut gazetir adalah Pulau *Botot*.

3.2.2. Pulau-pulau di Kecamatan Lingga Utara

Survei yang dilakukan di Kecamatan Lingga Utara mengambil lokasi dari Pulau Potot ($0^{\circ}1'20,42''$ LS; $104^{\circ}38'32,14''$ BT) di utara hingga Pulau Sensa Kecil ($0^{\circ}19'19,78''$ LS; $104^{\circ}58'47,60''$ BT) di selatan (Gambar 4).

Tabel persamaan dan perbedaan penamaan pulau berdasarkan survei lapangan vs data Dishidros dan Gazetir di Kabupaten Lingga juga menunjukkan di Kecamatan Lingga Utara jumlah pulau total adalah sebanyak 12 buah pulau, dengan jumlah pulau yang teregistrasi sebanyak 8 buah, dan belum teregistrasi sebanyak 4 buah.

Persamaan terjadi antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 5 buah, penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 2 buah, penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 5 buah, dan persamaan ketiganya sebanyak 2 buah pulau.

Perbedaan yang terjadi adalah antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 7 buah, antara penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 10 buah, antara penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 7 buah, dan tidak terdapatnya persamaan penamaan suatu pulau dari ketiganya sebanyak 4 buah pulau.



Gambar 4. Peta Pulau-pulau di Sekitar Kecamatan Lingga Utara Kab. Lingga Provinsi Kepulauan Riau (Hasil Survei)

Di Kecamatan Lingga Utara terdapat beberapa perbedaan penamaan suatu pulau antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros maupun dengan penamaan gazetir. Perbedaan tersebut berupa penamaan pulau baru yang sebelumnya belum teregistrasi oleh Dishidros maupun gazetir. Untuk nama pulau yang teregistrasi, terdapat beberapa perbedaan penamaan yang masih terlihat adanya hubungan dan ada yang tidak.

Penamaan pulau baru misalnya, Pulau Potot ($0^{\circ}1'20,42''$ LS ;

$104^{\circ}38'32,14''$ BT), yang belum ada nama sebelumnya baik dari Dishidros maupun gazetir. Contoh lain adalah pada Pulau Mentulat ($0^{\circ}4'58,48''$ LS ; $104^{\circ}39'36,58''$ BT)

Dari perbedaan penamaan masih terlihat contohnya pada Pulau Sensa ($0^{\circ}18'58,57''$ LS ; $104^{\circ}59'17,88''$ BT) yang oleh masyarakat setempat disebut Pulau *Sensa*, sedangkan penamaan menurut Dishidros dan gazetir adalah Pulau *Sunsa*. Contoh lain adalah Pulau *Pulaubarok* ($0^{\circ}11'38,62''$ LS ;

Identifikasi Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Kaidah Toponimi

104°47'28,68" BT) yang oleh masyarakat disebut Pulau *Pulaubarok*, sedangkan penamaan Dishidros adalah Pulau *Barok*, dan menurut gazetir adalah Pulau *Barok*.

Perbedaan penamaan yang tidak terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan Pulau Huratik (0°17'56,69" LS ; 104°61'5,81" BT) dimana di lapangan adalah Pulau *Huratik*, sedangkan menurut penamaan Dishidros dan gazetir adalah Pulau *Merati*.

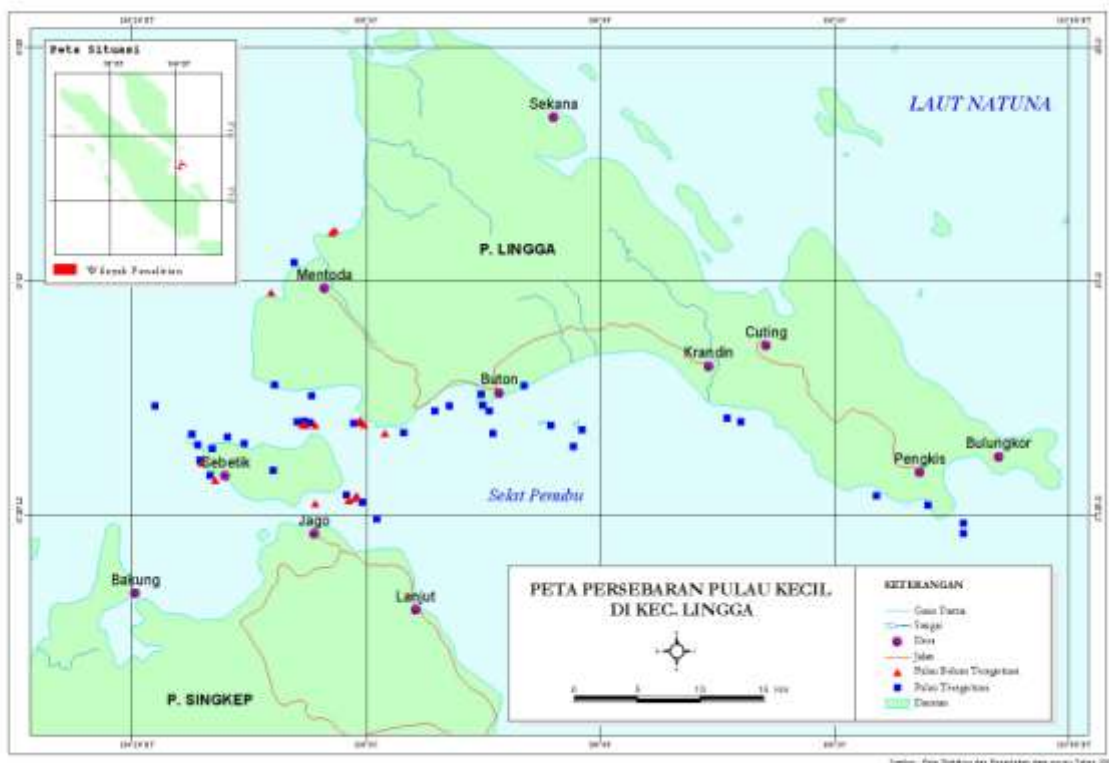
3.2.3. Pulau-pulau di Kecamatan Lingga

Survei yang dilakukan di Kecamatan Lingga mengambil lokasi dari Pulau Meladung Kecil (0°7'49.58" LS; 104°28'40.22" BT) di utara hingga

Pulau Baturesoh (0°20'48.77" LS; 104°55'32.02" BT) di selatan (Gambar 5).

Tabel persamaan dan perbedaan penamaan pulau berdasarkan survei lapangan vs data Dishidros dan Gazetir di Kabupaten Lingga menunjukkan di Kecamatan Lingga jumlah pulau total adalah sebanyak 53 buah pulau, dengan jumlah pulau yang teregistrasi sebanyak 37 buah, dan belum teregistrasi sebanyak 16 buah.

Persamaan terjadi antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 24 buah, penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 14 buah, penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 21 buah, dan persamaan ketiganya sebanyak 13 buah pulau.



Gambar 5. Peta Pulau-pulau di Sekitar Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau (Hasil Survei)

Perbedaan yang terjadi adalah antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 29 buah, antara penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 39 buah, antara penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 32 buah, dan tidak terdapatnya persamaan penamaan suatu pulau dari ketiganya sebanyak 20 buah pulau.

Sama halnya dengan yang terjadi di Kecamatan Senayang dan Kecamatan Lingga Utara. Di Kecamatan Lingga pun perbedaan penamaannya berkaitan dengan penemuan pulau baru, dan perbedaan pengucapan yang masih terlihat adanya hubungan serta yang tidak terlihat.

Perbedaan penamaan pulau baru misalnya, Pulau Burung ($0^{\circ}19'17,65''$ LS ; $104^{\circ}29'31,38''$ BT), yang belum ada nama sebelumnya baik dari Dishidros maupun gazetir. Dalam kasus tersebut, Dishidros telah mensurvei pulau tersebut tetapi belum diberikan nama, sedangkan pada gazetir, pulau tersebut belum ada. Contoh lain adalah pada Pulau Kojong ($0^{\circ}10'30,18''$ LS ; $104^{\circ}25'57,86''$ BT)

Perbedaan penamaan yang masih terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan contohnya pada Pulau Cening ($0^{\circ}14'28,61''$ LS ; $104^{\circ}36'45,76''$ BT) misalnya, penemuan lapang masyarakat setempat menyebutnya Pulau *Cening*, sedangkan penamaan Dishidros adalah Pulau *Ceneng*, dan Pulau *Ceneng* menurut gazetir. Contoh lain adalah Pulau Baturesoh ($0^{\circ}20'48,77''$ LS ; $104^{\circ}55'32,02''$ BT). Penemuan di lapangan adalah Pulau *Baturesoh*, sedangkan penamaan Dishidros adalah Pulau *Batumesoh*, dan menurut gazetir adalah Pulau *Batumerasoh*.

Perbedaan penamaan yang tidak terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan Pulau Serang

($0^{\circ}16'3,36''$ LS ; $104^{\circ}27'37,66''$ BT), menurut penemuan lapangan adalah Pulau *Serang*, sedangkan menurut penamaan Dishidros adalah Pulau *Lima* dan Pulau *Lima 2* menurut gazetir. Contoh lain adalah Pulau Lebai ($0^{\circ}18'20,45''$ LS ; $104^{\circ}23'21,30''$ BT). Penemuan di lapangan masyarakat menyebutnya sebagai Pulau *Lebai*, sedangkan menurut Dishidros dan menurut gazetir adalah Pulau *Kelembat*.

3.2.4. Pulau-pulau di Kecamatan Singkep Barat

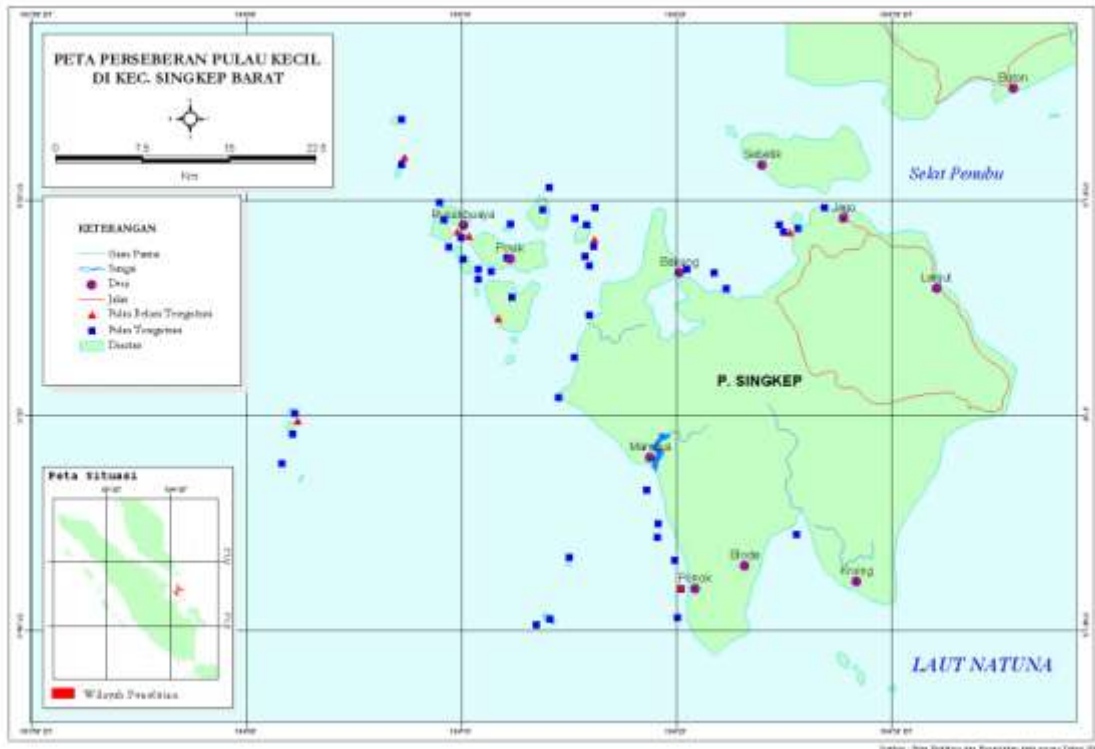
Survei yang dilakukan di Kecamatan Singkep Barat mengambil lokasi dari Pulau Selambang ($0^{\circ}16'14,30''$ LS; $104^{\circ}7'15,31''$ BT) di utara hingga Pulau Ukol ($0^{\circ}39'45,25''$ LS; $104^{\circ}13'30,58''$ BT) di selatan (Gambar 6).

Tabel persamaan dan perbedaan penamaan pulau di Kab. Lingga menunjukkan di Kecamatan Singkep Barat jumlah pulau total adalah sebanyak 52 buah pulau, dengan jumlah pulau yang teregistrasi sebanyak 44 buah pulau, dan belum teregistrasi sebanyak 8 buah.

Persamaan terjadi antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 32 buah, penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 21 buah, penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 30 buah, dan persamaan ketiganya sebanyak 21 buah pulau.

Perbedaan terjadi antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 20 buah, antara penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 31 buah, antara penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 22 buah, dan tidak terdapatnya persamaan penamaan suatu pulau dari ketiganya sebanyak 11 buah pulau.

Identifikasi Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau
Berdasarkan Kaidah Toponimi



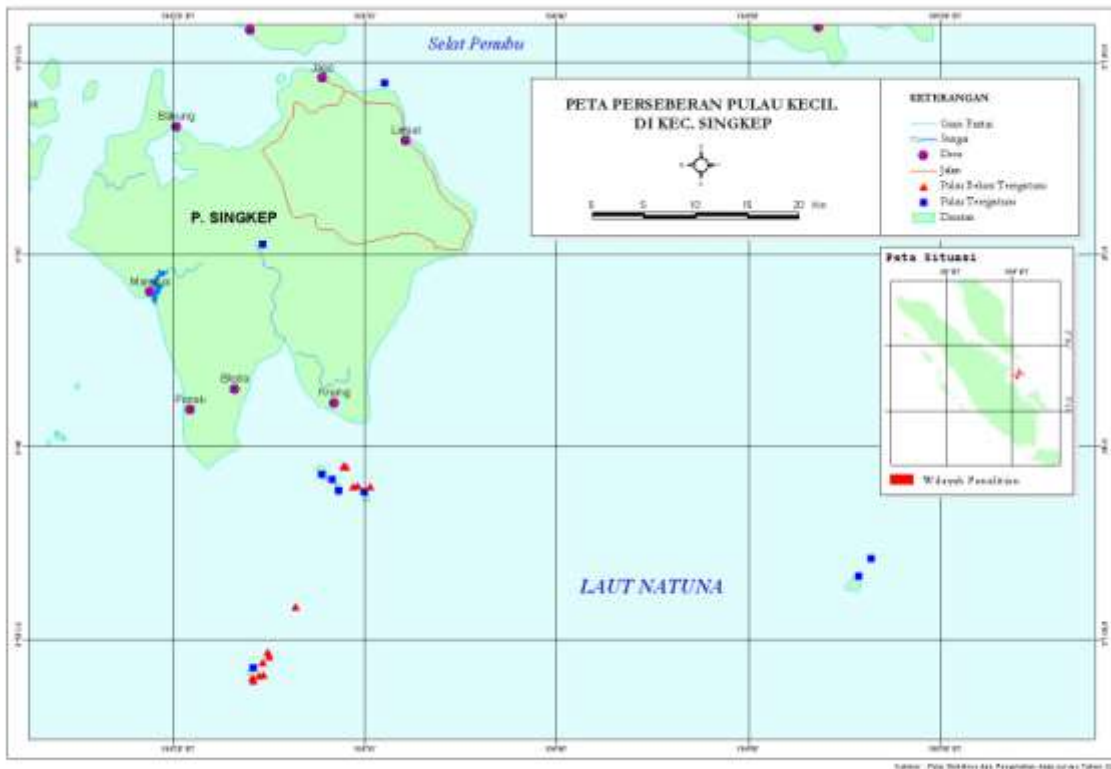
Gambar 6. Peta Pulau-pulau di Sekitar Kecamatan Singkep Barat Kab. Lingga Provinsi Kepulauan Riau (Hasil Survei).

Perbedaan terjadi pada penemuan pulau baru dan perbedaan perubahan penyebutan, baik yang masih terlihat hubungannya maupun yang tidak berhubungan. Perbedaan penamaan pulau baru misalnya, Pulau Ibul ($0^{\circ}21'28,73''$ LS ; $104^{\circ}25'18,26''$ BT) dan Pulau Lebo ($0^{\circ}21'48,24''$ LS ; $104^{\circ}16'12,11''$ BT)., yang sebelumnya belum ada nama baik di Peta Laut maupun gazetir.

Perbedaan penamaan yang masih terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan contohnya pada Bendahara ($0^{\circ}24'30,53''$ LS ; $104^{\circ}12'23,15''$ BT) misalnya, penemuan lapang masyarakat setempat menyebutnya Pulau *Bendahara*, sedangkan penamaan Dishidros dan menurut gazetir adalah Pulau *Bandahara*. Contoh lain adalah Pulau Pelang ($0^{\circ}21'17,78''$ LS ;

$104^{\circ}25'40,94''$ BT). Penemuan di lapangan adalah Pulau *Pelang*, sedangkan penamaan menurut Dishidros dan gazetir adalah Pulau *Pilang*.

Perbedaan penamaan yang tidak terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan Pulau Bintun ($0^{\circ}20'20,11''$ LS ; $104^{\circ}16'15,60''$ BT), menurut penemuan lapangan adalah Pulau *Bintun*, sedangkan menurut penamaan Dishidros adalah Pulau *Penganaknoja*, dan belum ada data menurut gazetir. Contoh lain adalah Pulau Selambang ($0^{\circ}16'14,30''$ LS ; $104^{\circ}7'15,31''$ BT). Penemuan di lapangan masyarakat menyebutnya sebagai Pulau *Selambang*, sedangkan menurut Dishidros adalah Pulau *Bunta* dan menurut gazetir adalah Pulau *Bunta I*.



Gambar 7. Peta Pulau-pulau di Sekitar Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau (Hasil Survei).

3.2.5. Pulau-pulau di Kecamatan Singkep

Survei yang dilakukan di Kecamatan Singkep mengambil lokasi dari Pulau Serang ($0^{\circ}21'7.20''$ LS; $104^{\circ}31'3.14''$ BT) di utara hingga Pulau Pulau Lampu ($0^{\circ}52'8.54''$ LS; $104^{\circ}24'10.22''$ BT) di selatan (Gambar 7).

Tabel persamaan dan perbedaan penamaan pulau berdasarkan survei lapangan vs data Dishidros dan Gazetir di Kabupaten Lingga menunjukkan di Kecamatan Singkep jumlah pulau total adalah sebanyak 23 buah pulau, dengan jumlah pulau yang teregistrasi sebanyak 9, dan belum teregistrasi sebanyak 14 buah.

Persamaan terjadi antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 6 buah, penemuan

lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 4 buah, penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 6 buah, dan persamaan ketiganya sebanyak 4 buah pulau.

Perbedaan terjadi adalah antara penemuan lapangan dengan penamaan Dishidros sebanyak 17 buah, antara penemuan lapangan dengan penamaan gazetir sebanyak 19 buah, antara penamaan Dishidros dengan penamaan gazetir sebanyak 17 buah, dan tidak terdapatnya persamaan penamaan suatu pulau dari ketiganya sebanyak 15 buah pulau.

Perbedaan penamaan antara lain pada penemuan pulau baru, dan perbedaan pengucapan masyarakat sekitar. Di Kecamatan Singkep ini perbedaan penyebutannya masih terlihat ada hubungan untuk semua pulau yang berbeda. Perbedaan penamaan pulau baru

misalnya, Pulau Layak (0°51'54,14" LS ; 104°24'28,91" BT) dan Pulau Telur (0°50'54,89" LS ; 104°25'1,24" BT) yang belum ada nama sebelumnya baik dari Dishidros maupun gazetir.

Perbedaan penamaan yang masih terlihat adanya hubungan dapat dilihat pada penamaan Pulau Sayak (0°46'45,26" LS ; 104°55'45,55" BT) misalnya, penemuan lapang masyarakat setempat menyebutnya Pulau *Sayak*, sedangkan penamaan menurut Dishidros dan menurut gazetir adalah Pulau *Saya*. Contoh lain adalah Pulau Singkep Kecil (0°42'22,46" LS ; 104°29'57,95" BT). Penemuan di lapangan adalah Pulau *Singkep Kecil*, sedangkan penamaan Dishidros maupun menurut gazetir adalah Pulau *Singkep Kecil*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 455 pulau dengan 223 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau DEP DAGRI (Departemen Dalam Negeri) dan 232 pulau yang mempunyai nama. Dari 244 nama pulau bernama dari peta laut DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 211 buah nama pulau.

Keragaman dalam hal bahasa daerah memperkaya nama-nama pulau. Tidak sedikit pulau yang mempunyai nama lebih dari satu nama pulau. Survei dengan menanyakan informasi ke beberapa orang selain sebagai langkah konfirmasi juga merupakan teknik memperoleh informasi lainnya mengingat banyak terjadi migrasi antar pulau di daerah survei.

Penamaan pulau oleh masyarakat didasarkan berbagai hal, yaitu:

a. Karakter dan potensi pulau

- b. Dimensi pulau, bentuk pulau, dan posisi relatif pulau
- c. Jabatan dan nama orang yang pernah bermukim di pulau tersebut
- d. Legenda atas pulau bersangkutan
- e. Penamaan kumpulan atau jajaran pulau dalam satu nama atas pulau bersangkutan
- f. Penamaan pulau yang mempunyai maksud untuk memperingatkan agar hati-hati

4.2. Saran

Untuk meningkatkan akurasi penamaan pulau-pulau di Indonesia, perlu disarankan hal-hal berikut ini:

1. Perekaman dan pengolahan data hasil wawancara, merupakan kunci keberhasilan pendataan nama-nama pulau mengingat ditemukan di lapangan berbagai macam dialek.
2. Data kewilayahan dan batas administrasi hingga tingkat desa dirasakan perlu untuk diberikan hingga tingkat desa. Hal ini dapat dijadikan bahan rekomendasi kepada pihak DEP DAGRI untuk meningkatkan sosialisasi data kewilayahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Undang-Undang No. 22 Tentang Pemerintahan Daerah*.
- Anonim. 2004. *Undang-Undang No. 32 Tentang Otonomi Daerah*.
- Anonim. 2004. *Daftar Pulau-Pulau Bernama di Kabupaten Lingga*, Dinparbud Kabupaten Lingga.
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP). 2003. *Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-Pulau di Indonesia*, Jakarta.

- Dahuri, R., J. Rais, dan S. P. Ginting. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Dahuri, R. 2000. *Kebijakan dan Program Nasional Mengembangkan Potensi Pulau-Pulau Kecil Sebagai Pusat Riset dan Industri yang Berkelanjutan dengan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Makalah Lokakarya Pendekatan Penataan Ruang dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pesisir, Pantai dan Pulau-pulau Kecil.
- Departemen Dalam Negeri (DEPDAGRI). 2002. *Daftar Pulau-Pulau Bernama Dan Tidak Bernama Di Indonesia*, Jakarta.
- Dinas Hidro Oseanografi TNI – AL. 1982. *Daftar Pulau-Pulau Di Indonesia*, Jakarta.
- Kusumah G., dan E.Widjarnako. 2007. *Identifikasi Teluk dan Tanjung di Teluk Bungus Berdasarkan Kaidah Toponimi Maritim*, Jurnal Segara, 3 (2): 105 - 111.
- Rais, J. 1992. *Country Report – Indonesia, 6th Meeting of The UNGEGN for Asia South – East and Pacific South – West Division*, Wellington.
- Rais, J. 2003. “*Arti Penting Toponimi Pulau*”, *Makalah Simposium Kadaster Laut*, Jakarta, 14 Desember 2003.
- United Nations. 1983. *The Law of the Sea – UN Convention on the Law of the Sea 1982*, UN Publication No. E.83.V.5. New York, NY.